

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk beribadah kepadanya. Ketika manusia menjalankan kehidupannya, maka mereka akan dihadapkan berbagai peristiwa yang dimana semua itu bentuk ujian bagi mereka. Ujian kehidupan yang dihadapi manusia bisa berupa kesenangan maupun kesusahan, salah satunya adalah penyakit. Penyakit adalah salah satu ciptaan Allah yang menimpa kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.¹ Kapan dan bagaimana penyakit itu muncul, semuanya bergantung pada hendak-Nya. Dan sesungguhnya Allah menciptakan penyakit untuk tujuan yang dia ketahui. Kemudian Allah menuntut manusia untuk bersabar menghadapi ujian penyakit dan berusaha mencari obatnya. Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
(١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Artinya: *Dan kami pasti akan Menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.”*²

Sakit merupakan kondisi yang akan dialami oleh manusia. Keadaan sakit yaitu sunnatullah yang mengikuti hukum sebab akibat yang ada. Misalnya, penyakit terjadi

¹ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Kencanamedia group: Depok, 2017), 54.

² al-Qur’an Surah Al-Baqarah ke 155-156, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Penafsir/Penerjemah, Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Bandung.

akibat menurunnya fungsi organ tubuh manusia karena factor usia.³ Oleh karena itu, hidup merupakan anugrah sekaligus ujian dari Allah dan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Tidak hanya itu seseorang juga dikatakan sakit apabila orang tidak mampu lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-hari karena fisiknya yang sakit.⁴

Sehat dan sakit merupakan dua keadaan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Hidup sehat merupakan dambaan bagi setiap orang, sebaliknya hidup yang penuh penderitaan (sakit) banyak orang yang lari darinya. Sebagai muslim yang baik, sejatinya dua keadaan (sehat dan sakit) diposisikan dalam keadaan yang sama. Artinya manusia seharusnya dapat menerima dan mensyukuri baik dia dalam keadaan sehat maupun sakit. Karena sehat dan sakit merupakan bagian dari proses kehidupan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

Sesungguhnya kebahagiaan dan tujuan hidup manusia adalah di akhirat. Dunia dan seisinya hanya memiliki nilai ketika digunakan dan di arahkan untuk mencapai tujuan akhirat. Meskipun dunia dapat digunakan untuk mencapai tujuan akhirat, segi sifat-sifat dasarnya dunia, dapat menjadi penghalang untuk mencapai tujuan. Artinya, tujuan hidup manusia yaitu kebahagiaan akhirat dengan mengenal Tuhan sepenuhnya.

Manusia yang dibahas dalam hal ini adalah pasien (orang Islam yang sedang sakit). Penyakit dimaksud sebagai suatu konsepsi medis kedokteran menyangkut suatu keadaan tubuh yang tidak normal karena sebab-sebab tertentu yang dapat diketahui dari tanda-tanda dan gejala-gejalanya oleh para ahli kesehatan. Sedangkan keadaan sakit dimaksudkan sebagai perasaan pribadi seseorang yang merasa kesehatannya terganggu, yang tampak dari keluhan sakit yang dirasakannya, seperti tidak enak badan, sulit tidur, tidak nafsu makan, gangguan pencernaan dan sebagainya.⁵ Tidak semua penyakit disebabkan karena factor-faktor yang bersifat jasmani, melainkan juga factor rohani manusia yang fitrahna kosong

³ Farida, *Psikologi Pasien*, (STAIN: Kudus, 2011), 3.

⁴ Abdul Muhid dan Didin, *Bimbingan Rohani Pasien*, (Kopmaprinting: Kudus, 2007), 4.

⁵ Abdul Muhid dan Didin, *Bimbingan Rohani Pasien*, 3-5.

dari agama, yang hatinya kosong dari iman, serta hubungan yang tidak baik dengan lingkungan dapat mendatangkan penyakit manusia yang demikian mudah putus asa, gelisah, cemas, stress, temperamental, gundah gulana, dan sebagainya.⁶ Pasien yang muslim berarti orang beragama Islam dimana seseorang yang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin serta sehat jasmani dan rohani yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Setiap orang akan mengalami sakit, dan dengan daya-daya yang dimiliki diharapkan mampu untuk mengatasi cobaan sakit berdasarkan ajaran Rasulullah SAW. Rasulullah SAW telah mengajarkan para sahabatnya agar menganggap setiap penyakit dan musibah yang menimpa diri mereka sebagai cobaan dari Allah Ta'ala. Melalui cobaan itulah Allah akan mengangkat derajat, mengampuni beberapa kesalahan, dan menuliskan beberapa kebaikan untuk mereka.⁷ Pasien yang mampu menjalani cobaan sakit (ridha dengan hadirnya sakit) akan menjadi pribadi yang muhsin (seluruh perilaku mendatangkan manfaat dan menghadirkan kemudharatan). Allah berfirman dalam QS. Al- Baqarah ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “ (tidak demikian), barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”.⁸

Orang yang sakit berkewajiban berusaha secara lahir dan batin. Usaha lahir yang harus dilakukan adalah berobat kepada ahlinya, semisal pergi ke dokter. Selain usaha lahir,

⁶ Abdul Basit, *Konseling Islam*, 142.

⁷ Abdul Muhid dan Didin, *Bimbingan Rohani Pasien*, 5-9.

⁸ Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Surah ke 2 Ayat 112, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Diponegoro, Bandung.

usaha batin juga harus dilakukan guna mempercepat penyembuhan, dengan cara berdo'a dan berdzikir. Pasien yang diharuskan rawat inap di rumah sakit tentunya butuh seseorang yang mampu memberikan dorongan dan stimulus bagi percepatan kesembuhannya. Keluarga juga berperan dalam memberi semangat, selain keluarga tentunya dibutuhkan tenaga ahli yang mampu memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat bagi pasien.

Bila kondisi ini kejadiannya di rumah sakit, terutama di rumah sakit Islam sudah selayaknya terdapat ahli-ahli agama seperti ustadz, konselor, therapist di samping para perawat dan tenaga pembina rohani Islam yang profesional di bidang asuhan dan layanan spiritual bagi pasien. Termasuk kehadiran konselor di rumah sakit sangat penting bukan hanya untuk pasien tetapi juga untuk semua komponen rumah sakit.⁹ Posisi konseling Islam bagi pasien di rumah sakit, secara institusional telah diakui keberadaannya sebagai salah satu standar mutu pelayanan dari rumah sakit. Dalam tataran praksis di lapangan, posisi konseling keagamaan berada dalam posisi yang berbeda-beda sesuai dengan kebijakan di masing-masing rumah sakit.

Paling tidak ada empat kemungkinan pengakuan keberadaan konseling Islam bagi pasien yaitu pertama, ada pihak rumah sakit yang mengakui secara penuh keberadaan konseling Islam dengan cara menempatkan konseling Islam bagi pasien menjadi bagian dari struktur organisasi rumah sakit dan memiliki petugas serta kepengurusan sendiri. Kedua, ada pihak yang mengakui keberadaan konseling Islam bagi pasien menjadi bagian dari salah satu bidang yang ada di bawah koordinasi bidang kerohanian rumah sakit. Ketiga, ada pihak rumah sakit yang mengakui keberadaan konseling Islam bagi pasien dengan cara memakai tenaga pembimbing rohani dari lembaga lain yang telah memiliki konsentrasi di bidang konseling Islam bagi pasien (melalui proses kerja sama). Keempat, ada pihak rumah sakit yang mengakui adanya

⁹ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, (Fokusmedia: Bandung ,2017), 7.

konseling Islam bagi pasien sebatas perawatan jenazah dengan cara mengundang tenaga khusus dari instansi lain.¹⁰

Seorang muslim apabila sedang menderita sakit hendaknya tetap berpegang teguh pada prinsip keimanan kepada Allah SWT. Seseorang yang diberikan sakit kepada Allah tidak serta merta harus mengeluh dengan kondisi sakitnya, dalam kesabaran atau ketidaksabaran menerima penyakit, ridho atau tidak ridho. Oleh karena itu pasien membutuhkan bimbingan rohani seperti dorongan motivasi untuk sembuh, selalu di ingatkan untuk dekat dengan Allah SWT seperti halnya mengingatkan waktu sholat, mengarahkan untuk selalu berdzikir dan berdo'a, dan selalu berikhtiar.

Pelaksanaan bimbingan rohani yang dilakukan di RS' Aisyiyah Kudus disebut dengan Binroh (Bina Rohani). Bimbingan rohani di rumah sakit ini dilakukan dengan cara petugas Binroh mengunjungi satu persatu pasien ke bangsal-bangsal rawat inap dengan memberikan dorongan moral dan spiritual keagamaan, membimbing pasien dalam berdo'a dan beribadah.

Bimbingan rohani merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menuntut atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu (pasien). Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah meskipun dalam kondisi sedih atau menderita rasa sakit sekalipun.¹¹

Meskipun ada beberapa pasien yang kurang menanggapi kehadiran bimbingan rohani, tetapi tidak sedikit pasien menunggu kehadiran petugas bina rohani. Beberapa pasien menganggap bahwa bimbingan rohani sangat memberikan pengaruh kepada jasmani dan rohani pasien. Setiap harinya RS' Aisyiyah Kudus ada kegiatan siaran melalui speaker yang dipasang di setiap ruangan dengan tema-tema motivasi bernuansa Islam.¹² Tanpa pasien sadari, sebenarnya pasien membutuhkan seorang pembimbing rohani yang dapat membantu memberikan motivasi, meningkatkan rasa percaya diri dan penyemangat untuk sembuh. Karena

¹⁰ Abdul Basit, *Konseling Islam*, 146.

¹¹ Farida, *Psikologi Pasien*, 43.

¹² Hasil Observasi di RS 'Aisyiyah Kudus, tanggal 2 Juli 2019.

bukan hanya melalui pengobatan medis saja yang dibutuhkan oleh pasien, melainkan pengobatan melalui non medis juga dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Memenuhi Kebutuhan Spiritual Bagi Pasien Rawat Inap di RS ‘Aisyiyah Kudus”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini memuat rincian tentang kegiatan bimbingan religius pada pasien rawat inap. Religius adalah merupakan pengabdian kepada Tuhan atau kesalehan sedangkan spiritual sendiri adalah sumber motivasi dan emosi individu yang merupakan hubungan antara seseorang dengan Tuhan. Tidak hanya kebutuhan jasmani yang diberikan dan dipenuhi untuk pasien rawat inap, kebutuhan rohani pun juga harus diberikan dan dipebuhi oleh pasien rawat inap.

Dalam tugasnya Binroh memberikan bimbingan kepada pasien melalui dua cara, yaitu dengan cara personal dan kelompok. Cara personal maksudnya, binroh membimbing pasien secara langsung dengan mendatangi satu persatu kamar pasien dan langsung bertatap muka, sedangkan kelompok maksudnya binroh memberikan layanan bimbingan tausiyah pagi melalui audio di dalam ruangan dan pasien bisa mendengarkan di ruang kamar mereka masing-masing.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana spiritual pasien rawat inap di RS ‘Aisyiyah Kudus?
2. Bagaimana proses layanan bimbingan rohani terhadap pasien rawat inap di RS ‘Aisyiyah Kudus?
3. Bagaimana peran bimbingan rohani Islam dalam memenuhi kebutuhan spiritual bagi pasien rawat inap di RS ‘Aisyiyah?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, studi ini bertujuan untuk mencari data dan informasi yang kemudian dianalisis dan ditata secara sistematis dalam rangka menyajikan gambaran yang semaksimal mungkin tentang penelitian ” peran bimbingan rohani Islam dalam memenuhi kebutuhan spiritual bagi pasien rawat inap di RS ‘Aisyiyah Kudus’”. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana spiritual pasien rawat inap di RS ‘Aisyiyah Kudus.
2. Mengetahui proses layanan bimbingan rohani terhadap pasien rawat inap di RS ‘Aisyiyah.
3. Mengetahui peran bimbingan rohani Islam dalam memenuhi kebutuhan spiritual bagi pasien rawat inap dan RS ‘Aisyiyah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa di ambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memenuhi wacana dalam ilmu Bimbingan Konseling Islam bahwa layanan bimbingan rohani dapat membantu memenuhi kebutuhan spiritual pasien rawat inap.
2. Secara praktis
 - a. Bagi jurus Dakwah dan Komunikasi
Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan kajian tentang peran bimbingan rohani dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien rawat inap.
 - b. Bagi pihak RS ‘Aisyiyah Kudus
Dapat meningkatkan kemampuan pembimbingan rohani pasien dengan berbagai macam konsep dasar bimbingan rohani, metod dan teknik serta teori-teori mengenai bimbingan rohani.
 - c. Bagi pasien
Melalui penelitian ini diharapkan pasien lebih mendekatkan diri kepada Allah dan lebih sabar dalam menghadapi cobaan, Karena dengan sabar akan menghantarkan menjadi pribadi yang lebih baik dihadapan Allah SWT dan sesama.

F. Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dalam menyusun penelitian yang memberi petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan di bahas dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika penulisan penelitian ini:

- BAB I** : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang hal yang mendasari penelitian, merumuskan masalah, tujuan serta manfaat penulisan dalam penelitian ini.
- BAB II** : Membahas tentang kajian teori, terdiri dari 3 sub bab. sub bab pertama terdiri dari bimbingan rohani Islam, meliputi : pengertian, dasar, tujuan dan manfaat, fungsi, metode dan teknik, bentuk pelayanan, kebutuhan spiritual, problematika spiritual, peran. Sub bab kedua terdiri dari penelitian terdahulu.
- BAB III** : Membahas tentang metode penelitian terdiri dari 7 sub bab, meliputi : jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.
- BAB IV** : Berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian.
- BAB V** : Berisi tentang kesimpulan yang telah dilakukan, mulai dari transkrip wawancara, catatan observasi, foto dan permintaan apabila dalam penelitian ini di rasa kurang memuaskan.